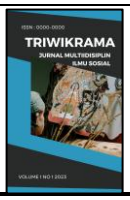
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK ANAK DALAM PROGRAM TAHSIN MAGHRIB: ANALISIS DENGAN *SELF-DETERMINATION THEORY*

Ibnu Hajar[1*], Sardi Pranata[2], Desi Wulandari[3], Alfyiona Gabriella Br. Ginting S[4], Ikhwanu Sopia Nasution[5], Nurul Rahmadilah[6], Putri Ramadhani Lubis[7], Sisilia Brigita Siahaan[8]

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober, 2025
Revised Oktober, 2025
Accepted Oktober, 2025
Available online Oktober, 2025

ibnuhajardamanik@gmail.com[1*],
sardinst@unimed.ac.id[2],
desiw4704@gmail.com[3],
alfyiona14@gmail.com[4],
ikhwanusopianst@gmail.com[5],
nurulrahmadilah@gmail.com[6],
putriramadhanilubis100@gmail.com[7],
sisiliabrigitasiahaan@gmail.com[8]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar anak dalam kegiatan Tahsin Magrib di Jl. Sukarela Timur, Desa Lau Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan partisipasi anak yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran monoton, dominasi motivasi ekstrinsik berupa pemberian snack, distraksi teknologi digital, serta minimnya dukungan sebagian orang tua. Analisis teori motivasi Ryan & Deci serta perspektif sosiologi desa-kota menjelaskan bahwa rendahnya motivasi intrinsik dan pengaruh modernisasi menjadi faktor utama berkurangnya konsistensi anak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan tahsin, selain berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, juga merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang hanya dapat berkelanjutan apabila motivasi belajar anak ditumbuhkan secara intrinsik dengan dukungan keluarga, tutor, dan orangtua.

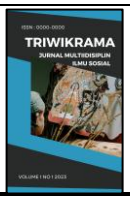
Kata Kunci: Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, *Self-Determination Theory*, Tahsin Magrib, Pendidikan Nonformal.

Abstract

This study aims to analyze the factors underlying the low learning motivation of children participating in the Tahsin Magrib program on Jl. Sukarela Timur, Lau Dendang Village, Percut Sei Tuan District. The research employed a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation techniques. The results indicate a decline in children's participation influenced by monotonous teaching methods, the dominance of extrinsic motivation such as snack rewards, distractions from digital technology, and limited parental support. The analysis based on Ryan and Deci's motivation theory and the rural-urban sociology perspective reveals that the lack of intrinsic motivation and the impact of modernization are the main factors contributing to the decrease in children's consistency. These findings highlight that the Tahsin program, apart from serving as a form of non-formal education, also represents a model of community empowerment that can only be sustained when children's learning motivation is developed intrinsically through the support of families, tutors, and parents.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Self-Determination Theory, Tahsin Magrib, Non-Formal Education.*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



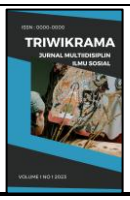
1. PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia, terutama melalui kegiatan berbasis keagamaan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah Tahsin Magrib, yaitu program pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis tajwid, tetapi juga mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Lau Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, kegiatan tahsin awalnya diikuti sekitar 25–30 anak, namun dalam beberapa bulan terakhir jumlah peserta menurun hingga tersisa sekitar 15–20 anak. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam motivasi belajar anak yang perlu ditelaah secara mendalam. Menurut Ryan & Deci (2020), menegaskan bahwa motivasi terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal seperti minat atau kesadaran religius, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor luar seperti hadiah atau tekanan sosial. Penelitian Hasanah (2023) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an seringkali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton dan minim inovasi, sehingga anak cenderung cepat bosan. Temuan ini relevan dengan situasi di Lau Dendang, di mana pemberian snack menjadi salah satu daya tarik utama bagi anak, sementara dorongan belajar dari dalam diri belum tumbuh optimal.

Selain faktor metode, distraksi teknologi digital juga menjadi penyebab penting. Menurut Rahman dan Putra (2023), anak-anak lebih tertarik pada hiburan digital dibanding aktivitas pendidikan nonformal, termasuk kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan tren modernisasi yang menyebabkan anak lebih akrab dengan gawai daripada dengan kegiatan belajar tradisional. Di sisi lain, keterlibatan keluarga sangat menentukan keberlanjutan kegiatan. Yusuf (2025) menegaskan bahwa peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan agama dapat meningkatkan konsistensi kehadiran anak dalam program keagamaan. Akan tetapi, di Lau Dendang sebagian orang tua kurang memberikan dorongan penuh, sehingga anak lebih bebas memilih untuk hadir atau tidak. Dalam perspektif sosiologi desa-kota, menurunnya motivasi anak dapat dipandang sebagai akibat dari modernisasi yang mengikis ikatan sosial tradisional. Sulaiman (2023) menjelaskan bahwa masyarakat desa di wilayah perbatasan kota mengalami transisi nilai, dari solidaritas kolektif menuju orientasi individualistik. Perubahan ini membuat kegiatan tahsin yang dahulu dipandang sebagai kewajiban bersama, kini hanya dianggap sebagai pilihan individu. Kondisi demikian berpotensi melemahkan fungsi tahsin sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang berbasis modal sosial, kultural, dan simbolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar anak dalam kegiatan Tahsin Magrib di Desa Lau Dendang, (2) Bagaimana bentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang muncul dalam proses pembelajaran, serta (3) Sejauh mana peran tutor, orang tua, dan masyarakat berkontribusi dalam menumbuhkan kembali motivasi belajar anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab rendahnya motivasi belajar anak dan merumuskan strategi penguatan motivasi berdasarkan *Self-Determination Theory* dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan di era digital.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1) Motivasi Belajar dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal

Motivasi belajar menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan program pendidikan nonformal. Secara umum, motivasi dibedakan menjadi intrinsik yang berasal dari dorongan internal, seperti keinginan memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau komitmen religius, serta ekstrinsik yang dipicu oleh hadiah, hukuman, atau pengaruh sosial. Menurut Sadali (2024), mengatakan bahwa motivasi intrinsik cenderung lebih berkelanjutan dan berdampak pada pembentukan karakter, sementara motivasi ekstrinsik hanya mendorong keterlibatan sesaat. Temuan ini tampak relevan dengan fenomena yang terjadi di Desa Lau Dendang, di mana kegiatan pembelajaran tahsin bagi anak-anak sering kali masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik, seperti pemberian snack atau hadiah kecil setelah mengikuti kelas. Meskipun strategi ini efektif menarik minat awal anak, dalam jangka panjang anak-anak cenderung mengikuti kegiatan tahsin bukan karena dorongan spiritual atau keinginan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, melainkan karena harapan akan imbalan tersebut.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sadali (2024), yang menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki dampak terbatas terhadap pembentukan kesadaran dan nilai spiritual yang mendalam, sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik agar anak-anak di Lau Dendang belajar dengan niat yang lebih tulus dan berkelanjutan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan tutor sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Penelitian Rahmah & Suwandi (2023) menunjukkan bahwa variasi metode dan suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan keterlibatan anak dalam program tahfidz. Jika metode monoton, anak mudah kehilangan minat dan akhirnya memilih aktivitas lain. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan di kegiatan Tahsin Magrib, di mana penurunan jumlah peserta diduga terkait lemahnya dorongan intrinsik serta kurangnya variasi metode.

2) Peran Orang Tua dan Tokoh Komunitas

Orang tua berperan penting dalam membentuk konsistensi anak mengikuti pendidikan agama. Penelitian Putri & Basri (2025) menegaskan bahwa teladan religius, pengawasan penggunaan waktu, dan dukungan emosional dari orang tua berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika orang tua bersikap pasif, anak cenderung absen atau kurang antusias dalam belajar. Di sisi lain, tokoh masyarakat dan pengurus masjid juga memiliki fungsi strategis sebagai penguat norma sosial. Amalin Christia'nisa dkk. (2024), menyebut bahwa kolaborasi orang tua dengan tokoh agama menciptakan legitimasi moral yang menumbuhkan rasa tanggung jawab anak untuk terlibat dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, keberhasilan program tahsin tidak hanya ditentukan oleh tutor, tetapi juga sinergi keluarga dan komunitas sebagai ekosistem pendukung.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran Tahsin

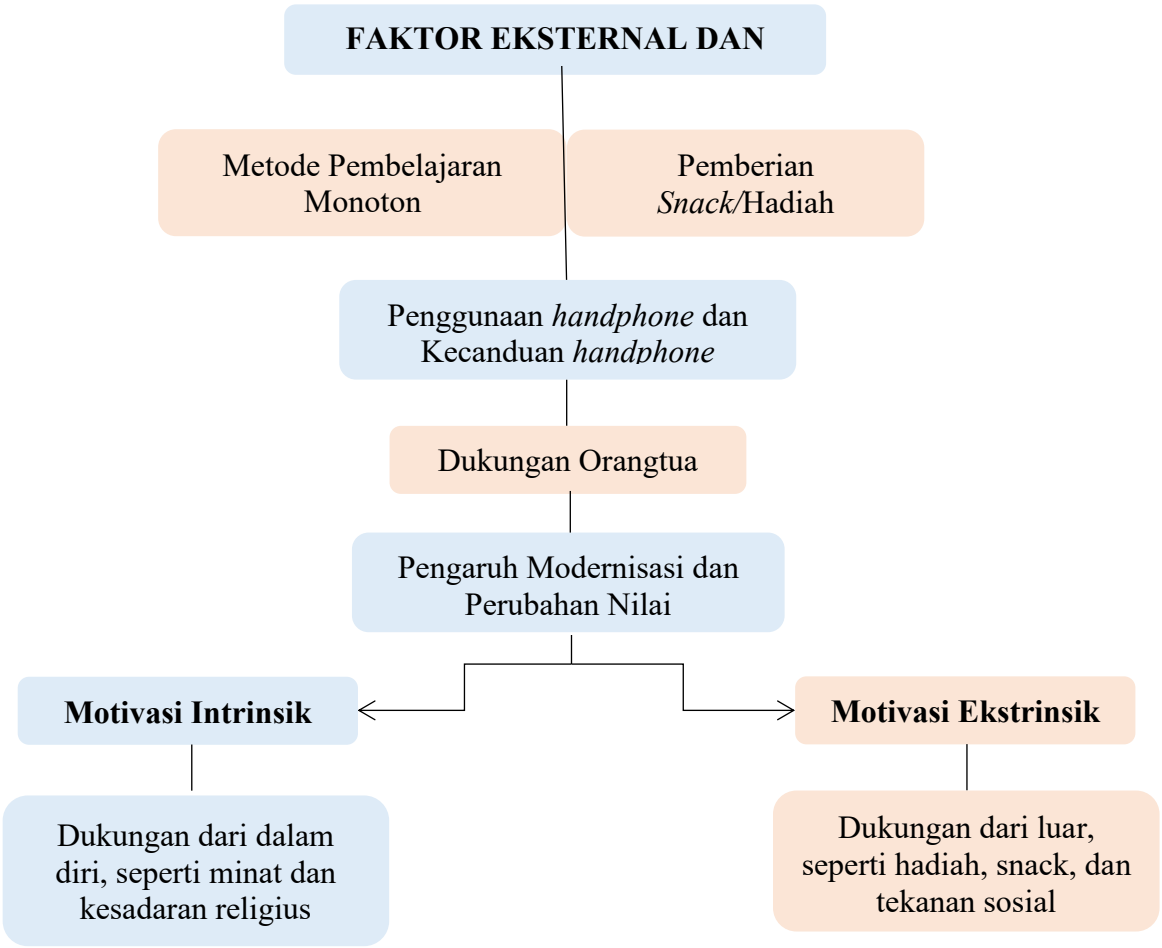
Inovasi dalam metode pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak. Kumalasari & Maksum (2024) menemukan bahwa penerapan metode Ummi di sekolah dasar berhasil meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an karena pendekatannya interaktif dan menyenangkan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak serta pengulangan yang sistematis, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Selain metode Ummi, pendekatan seni Qur'ani juga menjadi strategi yang efektif. Hendra & Lismawati (2023)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menunjukkan bahwa penggunaan irama tilawah dan unsur estetika dalam pembelajaran membuat anak lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Dengan demikian, inovasi metode tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga membangkitkan motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

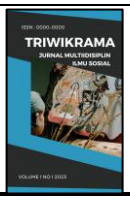
4) Dampak Digitalisasi dan Tantangan Modernisasi

Di era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan agama. Menurut Masud, Fitria & Slamet (2025), menegaskan bahwa penggunaan *gadget* tanpa pengawasan dapat mengurangi minat anak terhadap kegiatan keagamaan tradisional, karena mereka lebih tertarik pada hiburan digital yang instan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengasuhan digital, seperti pembatasan waktu, pengawasan konten, serta pemberian apresiasi pada anak yang disiplin. Selain itu, modernisasi yang masuk ke wilayah perdesaan turut memengaruhi pola pikir masyarakat. Sulaiman (2023), menegaskan bahwa modernisasi cenderung menggeser orientasi masyarakat dari solidaritas kolektif menuju individualisme. Dampaknya, kegiatan tahsin yang dahulu dianggap kewajiban bersama, kini dilihat sebagai pilihan pribadi. Jika hal ini dibiarkan, keberlanjutan pendidikan nonformal keagamaan dapat melemah, sehingga perlu inovasi strategi yang menyesuaikan dengan realitas sosial dan perkembangan teknologi digital. Untuk memperjelas arah analisis penelitian, hubungan antarvariabel yang diteliti dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian di lakukan di mushola Al ikhlas desa lau dendang, kecamatan Percut sei tuan. yang di mana para remaja masjid (selaku guru tahsin) melakukan kegiatan belajar tahsin Quran pada waktu magrib yang didirikan untuk anak-anak sekitaran mushola Al ikhlas tersebut. Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif dan sumber data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam kepada tutor beserta orang tua dari anak-anak yang di ajarkan tahsin di mushola tersebut, dan dokumentasi. Periode dan durasi penelitian ini dilakukan pada 23 September 2025 sampai dengan 25 September 2025. Dengan waktu pengumpulan datanya selama tiga hari. Didasarkan pada kemampuannya untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi oleh anak-anak dalam konteks kegiatan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi motivasi belajar, yang seringkali terabaikan dalam pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini juga relevan, karena dikaitkan dengan *Self-Determination Theory*, yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020). SDT menekankan bahwa motivasi intrinsik tubuh optimal jika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi. Yaitu : otonomi (perasaan memiliki kendali dan kebebasan memilih), kompetensi (merasa mampu dan percaya diri), dan keterhubungan (merasa terhubung dan dihargai). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana kegiatan tahsin maghrib berkontribusi pada memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika motivasi belajar anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan Tahsin Magrib di Desa Lau Dendang mengalami penurunan jumlah peserta yang cukup signifikan. Pada awal pelaksanaan program, jumlah anak yang mengikuti kegiatan mencapai sekitarn 25–30 orang, namun dalam lima bulan tterakhir hanya tersisa 15–20 orang. Penurunan yang berlangsung secara bertahap ini menunjukkan adanya penurunan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan tahsin. Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar Ryan dan Deci (2020), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk melemahnya motivasi intrinsik anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dorongan belajar tidak lagi muncul dari keinginan pribadi untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar yang bersifat ekstrinsik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan. Salah satu tutor menyampaikan, "Biasanya kalau ada snack atau hadiah, anak-anak ramai datang. Tapi kalau tidak ada, yang hadir bisa berkurang setengahnya" (Wawancara dengan tutor F). Senada dengan itu, salah satu orang tua juga mengatakan, "Awalnya anak saya semangat ikut tahsin, tapi lama-lama kalau tidak ada hadiah atau jajanan dia malas datang" (Wawancara, Orang Tua A). Dari perspektif Teori *Self-Determination*, fenomena ini menunjukkan dominasi motivasi ekstrinsik yang sifatnya tidak bertahan lama. Agar motivasi anak lebih berkelanjutan, perlu dikembangkan otonomi dan nilai internal dalam diri peserta. Dalam konteks kegiatan Tahsin Maghrib, hal ini berarti

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menumbuhkan kesadaran religius dan kecintaan anak terhadap Al-Qur an tanpa bergantung pada imbalan material. Dalam hal ini, dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini:

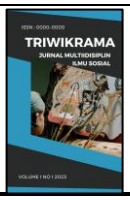
Tabel 1. Faktor, Indikator dan Dampak

Faktor	Indikator	Dampak
Snack/Hadiah	Anak-anak hadir dan semangat, jika ada snack/hadiah	Anak-anak berfokus pada snack/hadiah yang menyebabkan kehadirannya tidak konsisten.
Dukungan Orangtua	Orangtua tidak peduli dan tidak sering mendampingi atau mengingatkan anak	Tidak ada dukungan dari orangtua dan anak-anak lebih bebas tidak terarah ataupun tidak terawat.
Metode Pembelajaran Tidak Interaktif	Hanya membaca dan mendengarkan tanpa ada variasi aktivitas	Anak-anak menjadi mudah bosan dan tidak tertarik dengan mengikuti pembelajaran.
Penggunaan *handphone*	Anak lebih senang bermain *handphone* dirumah daripada ikut belajar Tahsin Maghrib	Tidak mau ikut kegiatan Tahsin Maghrib dan juga fokus belajar menjadi menurun.

Pembahasan

Menurut Sadali (2024), menegaskan bahwa motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri atau motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dan keberlanjutan proses belajar. Motivasi ini tumbuh ketika individu merasa bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki makna bagi dirinya, seperti keinginan memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya tekanan atau imbalan dari luar, seperti pujian, hukuman, atau hadiah. Dalam konteks pembelajaran tahsin di Desa Lau Dendang, pandangan tersebut tampak sangat relevan. Banyak anak mengikuti kegiatan bukan karena dorongan spiritual, tetapi karena tertarik pada hadiah atau snack yang dibagikan setelah kelas selesai. Fenomena ini menunjukkan bahwa dorongan belajar anak masih bersifat eksternal dan belum mencapai kesadaran religius yang sejati. Temuan lapangan tersebut memperkuat hasil penelitian Al Rasyid (2025), yang menemukan bahwa penggunaan insentif berupa hadiah dalam pendidikan nonformal agama hanya efektif dalam jangka pendek. Ketika imbalan tidak lagi diberikan, minat anak untuk belajar menurun drastis. Di Lau Dendang, fenomena ini terlihat dari berkurangnya jumlah peserta tahsin ketika kegiatan tidak disertai pembagian hadiah. Hal ini menandakan bahwa pola motivasi ekstrinsik cenderung menimbulkan ketergantungan dan tidak menghasilkan komitmen belajar yang berkelanjutan. Sadali (2024) juga menekankan bahwa pembentukan karakter spiritual hanya dapat tercapai jika motivasi belajar bersumber dari nilai-nilai internal seperti keikhlasan, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan kesadaran akan tanggung jawab beragama.

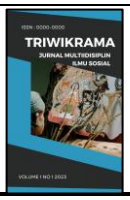
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Selain faktor motivasi, kualitas dan variasi metode pembelajaran turut memengaruhi partisipasi anak. Miladiyah (2023) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki kebutuhan akan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang monoton tanpa variasi aktivitas dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Hal ini juga ditemukan di Lau Dendang, di mana kegiatan tahsin lebih banyak dilakukan dengan cara bergilir membaca tanpa adanya aktivitas pendukung seperti permainan edukatif atau pengulangan interaktif. Akibatnya, anak-anak cepat merasa jenuh dan kehilangan minat untuk hadir secara rutin. Sebaliknya, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode Ummi, sebagaimana ditemukan oleh Kumalasari dan Maksum (2024), terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan yang menekankan unsur estetika dan keterlibatan emosional juga berperan penting. Menurut Hendra dan Lismawati (2023), penggunaan seni Qur'ani seperti irama tilawah atau lagu-lagu bernuansa religius mampu membangkitkan ketertarikan anak dan membuat suasana belajar lebih bermakna. Jika strategi semacam ini diterapkan di Lau Dendang, anak-anak tidak hanya akan belajar membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga merasakan keindahan spiritual dalam prosesnya. Dengan demikian, motivasi belajar dapat bergeser dari sekadar mengejar hadiah menjadi keinginan intrinsik untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Selain aspek metode, dukungan sosial dari orang tua dan komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi belajar anak. Menurut Putri dan Basri (2025), keterlibatan orang tua dalam mengawasi, memberi teladan, serta menunjukkan komitmen religius secara konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Di Lau Dendang, beberapa anak yang memiliki orang tua aktif dalam kegiatan masjid cenderung lebih rajin dan bersemangat mengikuti tahsin, sementara anak-anak dengan orang tua yang pasif menunjukkan tingkat kehadiran yang rendah. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pembentukan motivasi intrinsik anak. Amalin Christia'nisa (2024) menambahkan bahwa sinergi antara orang tua dan tokoh agama menciptakan legitimasi moral yang memperkuat rasa tanggung jawab anak terhadap kegiatan keagamaan. Dukungan komunitas yang kuat dapat membangun suasana sosial yang menumbuhkan motivasi spiritual kolektif, bukan hanya individu. Dalam konteks Lau Dendang, peran pengurus masjid, ustaz, dan tokoh masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung. Apabila lingkungan sosial secara konsisten menunjukkan nilai-nilai religius, anak akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran spiritual tanpa bergantung pada imbalan eksternal.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah pengaruh digitalisasi dan modernisasi. Masud, Fitria, dan Slamet (2025) menyebutkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan anak lebih tertarik pada hiburan instan daripada kegiatan belajar keagamaan. Fenomena ini juga tampak di Lau Dendang, di mana sebagian anak lebih memilih bermain gim di ponsel dibanding mengikuti kegiatan tahsin. Akan tetapi, Rahman dan Putra (2023) menawarkan alternatif dengan mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi tajwid interaktif atau audio tilawah anak. Strategi ini dapat mengubah fungsi gawai dari distraksi menjadi sarana edukatif yang menumbuhkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas teori motivasi Sadali (2024) dan Self-Determination Theory dari Ryan dan Deci dengan menambahkan konteks sosial dan kultural di tingkat lokal.



Rendahnya motivasi belajar anak dalam kegiatan tahsin di Lau Dendang bukan hanya akibat dari dominasi motivasi ekstrinsik, tetapi juga karena kurangnya variasi metode, pengaruh digitalisasi, serta lemahnya dukungan sosial. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan motivasi intrinsik dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif antara tutor, orang tua, dan komunitas. Pembelajaran yang menyenangkan, dukungan sosial yang konsisten, serta integrasi teknologi edukatif menjadi strategi kunci untuk menjaga keberlanjutan partisipasi anak dalam pendidikan keagamaan nonformal.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar anak pada kegiatan Tahsin Magrib di Desa Laut Dendang disebabkan oleh dominasi motivasi ekstrinsik, kurangnya variasi metode pembelajaran, distraksi gawai, serta dukungan orang tua yang tidak merata. Jika ditinjau dengan Self-Determination Theory, hal ini mencerminkan belum optimalnya pemenuhan kebutuhan dasar anak berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan upaya praktis seperti tutor mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, orang tua memberikan pendampingan serta membatasi penggunaan gawai anak, dan pengurus masjid mendukung kegiatan dengan menyediakan sarana belajar yang kondusif serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, Tahsin Magrib tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga wadah pembinaan religius yang bermakna bagi anak di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al Rasyid, M. H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak pada pendidikan keagamaan nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia,* 12(1), 45–58.

Amalin Christia'nisa. (2024). Kolaborasi Orang Tua dan Tokoh Agama dalam Penguatan Karakter Religius Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 9(2), 101–115.

Hendra, D., & Lismawati, N. (2023). Pendekatan Seni Qur'ani dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak,* 4(3), 189–201.

Kumalasari, R., & Maksum, M. (2024). Efektivitas Metode Ummi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 67–79.

Masud, S., Fitria, N., & Slamet, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Agama Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 10(1), 23–37.

Miladiyah, A. (2023). Peran Tutor dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Agama pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 13(1), 71–83.

Putri, D., & Basri, F. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 14(1), 55–70.

Rahman, A., & Putra, B. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 140–152.

Sadali, A. (2024). Motivasi Intrinsik dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Nonformal Keagamaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 201–213.